

**PENDAPATAN DAN MANFAAT USAHATANI PADI ORGANIK
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

(The Income and Benefits of Organic Rice Farming in The Pringsewu Regency)

Ari Nurjayanti, Irwan Effendi, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1,
Bandar Lampung 35145, Telp. 087798836387, e-mail: Ari.nurjayanti@ymail.com

ABSTRACT

Pesticide and chemical fertilizer usage in rice farming is known to deteriorate soil and environment. Organic rice farming is developed. However, there are not many farmers who cultivate organic compared to nonorganic rice. The objectives of this research are to analyze the cost, production, the income of organic and nonorganic rice farming, and to explore the benefits of organic rice farming. This research was conducted in Pringsewu Regency in August 2015. The sampling method employed was a census on 30 farmers cultivating organic rice in two villages, and simple random of 30 farmers cultivating nonorganic rice. Data were analyzed using farming analysis and descriptive qualitative. The results showed that organic rice production (6,587 kg per ha) was lower than nonorganic rice production (6,630 kg per ha in two planting seasons). The production cost of organic rice farming was higher (Rp39,011,679.00 per ha) than that of nonorganic rice farming (Rp30,326,937.00 per ha in two planting seasons). Income of organic rice farming was higher than nonorganic, Rp50,759,725.00 and Rp24,454,808.00 respectively. Organic rice farming was more profitable than nonorganic rice farming with the R/C on the total cost of organic rice farming of 2.30 and nonorganic rice farming of 1.81. The B/C was 3.03. In addition to economic benefit, farmers of organic rice obtained social benefits such as providing job field and farmer groups' activity. Environmental benefits that were obtained by farmer were reducing dependence on chemicals and creating a secure work environment for farmers.

Key words: benefit, organic rice, production, profit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam melimpah, dan mayoritas penduduknya bermatapencahariaan sebagai petani. Pembangunan bidang pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Menurut Sumodiningrat (2001), keberhasilan dalam membangun swasembada pangan salah satunya yaitu berkat revolusi hijau yang diterapkan pemerintah orde baru.

Revolusi di bidang pertanian atau revolusi hijau sangat berjasa bagi kehidupan umat manusia di bumi ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan. Namun dibalik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Revolusi Hijau menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penggunaan pupuk kimia yang mulai marak saat revolusi hijau juga

membawa dampak negatif. Pupuk kimia yang dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman secara lengkap dan cepat, ternyata diketahui mempunyai efek merusak tanah. Ancaman lain dari perkembangan revolusi hijau juga berasal dari penggunaan pestisida kimia yang dinilai efektif untuk memberantas hama dan penyakit (Sutanto 2002).

Dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat revolusi hijau, menjadikan manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia (Mubyarto *et al* 2014). Pertanian organik menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif tersebut.

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian. Salah satu komoditi tersebut adalah padi. Padi merupakan komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Pertanian

organik memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan kehidupan petani, karena selain harga cukup tinggi, kualitasnya juga bermutu tinggi.

Banyak keunggulan dan mafaat dari bertani secara organik salah satunya yaitu produk yang dihasilkan relatif aman dikonsumsi dan usahatani secara organik lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat, karena bebas dari bahan-bahan kimia (Salikin 2003). Petani di Kabupaten Pringsewu sudah mulai menerapkan usahatani secara organik, tetapi masih banyak juga petani yang lebih memilih melakukan budidaya secara anorganik. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis usahatani padi organik dan anorganik untuk mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, serta manfaat-manfaat dari budidaya secara organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2015 dilakukan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu dan Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Kedua desa tersebut dipilih secara *purposive* karena: 1). Kedua desa tersebut mewakili daerah yang petaninya membudidayakan tanaman padi organik, 2) Padi yang diproduksi oleh kelompok tani yang berada di Desa Pajaresuk sudah mendapat sertifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia) dari pemerintah.

Populasi petani padi organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pagelaran yaitu 30 orang petani. Penentuan sampel tersebut juga mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992), yang menyatakan bahwa bila suatu penelitian merupakan penelitian kausal perbandingan maka sampel yang digunakan adalah 30 subjek per kelompok. Jumlah sampel untuk petani padi organik berjumlah 30 orang petani, sedangkan jumlah sampel untuk petani padi anorganik berjumlah 30 orang petani. Jadi jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 60 orang petani. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan petani padi yang budidayanya menggunakan benih padi varietas ciherang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

Pendapatan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis usahatani yang menghitung biaya-biaya produksi, pendapatan, R/C *ratio* dan B/C *ratio* untuk melihat mana yang lebih menguntungkan (Soekartawi 1995). Manfaat dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis manfaat meliputi manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi padi organik. Manfaat secara sosial dideskripsikan dengan melihat dari penerapan budidaya yang memperhatikan budaya lokal dan kehidupan sosial petani berupa kebebasan berkumpul, serta memperhatikan hak-hak tenaga kerja. Manfaat lingkungan dilihat dari penerapannya yang selalu memperhatikan lingkungan sekitar, seperti tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat menceamari lingkungan. Selain itu layak secara ekologis misalnya tidak sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam atau bahkan memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan untuk melihat penggunaan input, biaya-biaya dan pendapatan yang diperoleh petani padi organik maupun anorganik.

Biaya usahatani

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai meliputi biaya penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pengangkutan input, karung, sewa lahan, pajak dan pasca panen.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata biaya padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi anorganik. Rata-rata biaya tunai usahatani padi organik yang dikeluarkan petani dalam dua musim tanam yaitu sebesar Rp14.802.09,00 per ha, sedangkan rata-rata biaya tunai pada usahatani padi anorganik yang dikeluarkan petani dalam dua musim tanam yaitu hanya sebesar Rp11.407.525,00 per ha.

Tabel 1. Rata-rata biaya tunai usahatani padi organik dan padi anorganik dalam dua musim tanam di Desa Pajaresuk dan Desa Pagelaran.

Biaya Tunai	Petani padi Organik				Petani padi Anorganik			
	Per 0,38 ha		per 1 ha		Per 0,43 ha		Per 1 ha	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
Benih	34.000	34.000	89.474	89.474	204.167	189.500	474.806	440.698
Pupuk organik	585.500	670.500	1.540.789	1.764.474	0	0	0	0
Pupuk kimia	0	0	0	0	701.167	702.333	1.630.620	1.633.333
Pestisida nabati	47.000	47.000	123.684	123.684	0	0	0	0
Pestisida	0	0	0	0	47.467	44.300	110.388	103.023
TKLK	2.749.990	2.958.979	7.236.817	7.786.786	2.148.914	2.419.314	4.997.475	5.626.312
Karung	102.917	120.750	270.833	317.763	117.333	137.250	272.868	319.186
Pascapanen	1.246.342	1.419.851	3.279.847	3.736.450	928.796	1.034.716	2.159.990	2.406.316
Pajak	19.833	19.833	52.193	52.193	22.931	22.931	53.328	53.328
Pengangkutan input	496.667	491.667	1.307.018	1.293.860	15.333	15.667	35.659	36.434
Sewa lahan	97.965	106.796	257.804	281.043	503.320	555.033	1.170.511	1.290.774
Total biaya tunai	5.380.214	5.869.376	14.158.459	15.445.726	4.689.428	5.121.044	10.905.646	11.909.405

Biaya yang diperhitungkan yaitu biaya dalam usahatani yang tidak dikeluarkan petani. Biaya yang termasuk dalam biaya diperhitungkan yaitu biaya benih, pestisida, pupuk organik, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan peralatan, dan biaya sewa lahan. Rata-rata biaya diperhitungkan pada usahatani padi organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, benih termasuk dalam biaya diperhitungkan, karena sebagian petani menggunakan benih sendiri dari hasil panen sebelumnya. Pestisida juga termasuk dalam biaya diperhitungkan karena sebagian besar petani padi organik menggunakan pestisida nabati buatan sendiri. Terdapat beberapa petani juga menggunakan pupuk kandang dari kotoran ternak sendiri dan pupuk lanjutan seperti pupuk cair organik (mol) yang dibuat sendiri. Biaya tersebut termasuk dalam biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan petani, tetapi tetap diperhitungkan untuk melihat pendapatan yang benar-benar diterima petani.

Rata-rata biaya diperhitungkan pada usahatani padi organik lebih tinggi dari pada padi anorganik untuk

per usahatani maupun per hektar. Hal tersebut karena pada biaya usahatani padi organik terdapat biaya pupuk dan biaya pestisida yang diperhitungkan, sedangkan pada usahatani padi anorganik tidak ada. Biaya yang diperhitungkan pada usahatani padi anorganik hanya mencakup biaya benih, TKDK, penyusutan peralatan dan biaya sewa lahan. Rata-rata biaya diperhitungkan usahatani padi organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 2.

Produksi, penerimaan dan Pendapatan usahatani padi organik dan anorganik

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai.

Berdasarkan Tabel 3, dijelaskan rata-rata produksi padi yang dikonversikan menjadi beras. Rata-rata hasil produksi yang dijual petani responden di daerah penelitian yaitu dalam bentuk beras. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkonversikan hasil produksi dari gabah kering panen menjadi gabah kering giling dan kemudian dikonversi lagi menjadi beras.

Tabel 2. Rata-rata biaya diperhitungkan padi organik dan anorganik dalam dua kali musim tanam di Desa Pajaresuk dan Desa Pagelaran

Biaya diperhitungkan	Petani Padi Organik				Petani Padi Anorganik			
	Per 0,38 ha		per 1 ha		Per 0,43 ha		Per 1 ha	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
Benih	19.333	19.333	50877,19	50877,19	65.208	78.542	151.647	182.655
Pestisida	25.500	26.379	67.105	69.419	0	0	0	0
Pupuk organik	124.500	71.500	327.632	188.158	0	0	0	0
TKDK	316.429	350.000	832.707	921.053	412.143	351.190	958.472	816.722
Penyusutan peralatan	75.937	75.937	199.833	199.833	74.847	74.847	174.063	174.063
Sewa	1.210.000	1.210.000	3.184.211	3.184.211	1.086.667	1.086.667	2.527.132	2.527.132
Total biaya diperhitungkan	1.771.698	1.753.149	4.662.364	4.613.551	1.638.865	1.591.246	3.811.314	3.700.572

Rata-rata produksi padi organik pada setiap musim tanam selalu mengalami peningkatan, begitu juga dengan produksi padi anorganik. Rata-rata produksi padi organik pada musim tanam satu (gadu) sebesar 3.086 per ha, sedangkan pada musim dua (rendeng) mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.501 per ha. Sejalan dengan hasil penelitian Ivans *et al* (2013), produksi padi yang ditanam pada musim rendeng lebih tinggi dari produksi yang ditanam pada musim tanam gadu. Produksi padi pada musim rendeng sebesar 5.185 kg per ha, sedangkan pada musim gadu sebesar 3.876 kg per ha. Penerimaan petani responden pada musim rendeng juga lebih besar yaitu Rp10.923.891,07 per ha, dibandingkan dengan musim gadu yaitu sebesar Rp6.506.170,60 per ha.

Rata-rata produksi padi anorganik pada musim tanam satu (gadu) yaitu sebesar 3.148 per ha, sedangkan untuk musim tanam dua (rendeng) yaitu sebesar 3.482 per ha. Penerimaan padi anorganik pada musim tanam 2 (rendeng) lebih tinggi dari padi musim tanam 1 (gadu).

Produksi beras anorganik lebih tinggi dibandingkan dengan beras organik baik dilihat dari per musim tanam, per usahatani maupun per hektar. Hal tersebut karena penggunaan pupuk kimia yang dapat memberikan pengaruh cepat dalam peningkatan produksi. Pemberian bahan-bahan kimia yang secara terus menerus akan berdampak buruk terhadap kesuburan lahan pertanian dan dalam jangka waktu panjang dan akan menurunkan produksi padi. Produksi beras organik lebih rendah disebabkan penggunaan pupuk kandang dan bahan organik yang

memberikan respon yang cukup lama dalam meningkatkan produksi diawal penerapan.

Di Indonesia penggunaan pupuk dan pestisida kimia merupakan bagian dari revolusi hijau yang terjadi pada Orde Baru. Tujuan dari revolusi hijau yaitu memacu produksi pertanian dengan menggunakan teknologi modern yang pada akhirnya untuk mencapai swasembada beras. Akan tetapi hal tersebut menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Dampak negatif tersebut diantaranya kekeringan lahan dan degradasi lingkungan. Selain itu dampak dari revolusi hijau yang diterapkan pada saat orde baru yaitu pengurangan keragaman sumber daya hayati, hilangnya kearifan lokal dan kerusakan tanah (Sumodiningrat 2001).

Penerimaan petani padi organik organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi anorganik. Penerimaan padi organik lebih tinggi dilihat dari penerimaan per musim, penerimaan per usahatani maupun penerimaan per hektar. Penerimaan padi organik lebih tinggi karena rata-rata harga jual beras organik lebih tinggi, yaitu sebesar Rp14.000,00 per kg, sedangkan rata-rata harga jual beras anorganik yaitu Rp8.250,00 per kg.

Perbandingan pendapatan, R/C ratio dan B/C ratio usahatani padi organik dan anorganik

Indikator keberhasilan suatu usahatani dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani, R/C ratio dan B/C ratio. Analisis pendapatan, R/C ratio dan B/C ratio dalam penelitian ini terdiri dari analisis pendapatan, R/C ratio dan B/C ratio atas biaya tunai dan atas biaya total (Soekartawi 2003).

Tabel 3. Produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik

Keterangan	Petani padi anorganik				Petani padi organik			
	Per 0,43 ha		Per 1 ha		Per 0,38 ha		Per 1 ha	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
Produksi (kg)	1.354	1.497	3.148	3.482	1.173	1.330	3086	3501
Harga (Rp)	8.000	8.500	8.000	8.500	15.000	32.558	14.000	32.558
Total Biaya Tunai (Rp)	4.689.428	5.121.044	10.905.646	11.909.405	5.380.214	5.869.376	14158459	15445726
Total Biaya (Rp)	6.328.293	6.712.290	14.716.960	15.609.977	7.176.913	7.647.525	18.886.612	20.125.066
Penerimaan (Rp)	10.828.533	12.727.617	25.182.636	29.599.109	15.967.467	18.145.667	42.019.649	47.751.754
Pendapatan padi atas biaya tunai (Rp)	6.139.106	7.606.573	14.276.990	17.689.704	10.587.252	12.276.291	27.861.191	32.306.028
Pendapatan padi atas biaya total (Rp)	4.500.241	6.015.327	10.465.676	13.989.132	8.790.554	10.498.141	23.133.037	27.626.688

Dari hasil penelitian pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan per hektar atas biaya total pada usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi anorganik. Tingginya pendapatan yang diterima usahatani padi organik karena rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar lebih banyak dibandingkan dengan penerimaan padi anorganik. Sejalan dengan hasil penelitian Notarianto dan Pujiono (2011), pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi anorganik. Dari hasil penelitian pendapatan padi organik dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp19.595.082,00 per ha dan usahatani padi anorganik sebesar Rp6.463.179,00 per ha.

Pendapatan usahatani padi organik atas biaya total pada musim tanam 2 lebih tinggi yaitu sebesar Rp27.626.688,00 per ha, sedangkan pada musim tanam 1 lebih rendah yaitu Rp23.133.037,00 per ha. Hal tersebut disebabkan pada musim tanam 1 yaitu pada saat musim gadu, ketersediaan air kurang mencukupi sehingga produksi rendah, sedangkan pada musim tanam 2 yaitu musim rendeng, air lebih banyak tersedia.

Pendapatan atas biaya total usahatani padi anorganik pada musim tanam 2 juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan musim tanam 1. Pendapatan musim tanam 1 yaitu sebesar Rp10.465.676,00 per ha, sedangkan musim tanam 2 yaitu sebesar Rp13.989.132,00 per ha.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa hasil analisis R/C *ratio* atas biaya tunai dan biaya total pada usahatani beras organik dan usahatani padi anorganik >1, yang artinya usahatani tersebut

menguntungkan. Nilai R/C *ratio* atas biaya tunai usahatani padi organik dalam satu tahun yaitu sebesar 3,03, sedangkan usahatani padi anorganik sebesar 2,40. Artinya setiap satu rupiah biaya tunai dikeluarkan oleh petani, maka usahatani padi organik menghasilkan tambahan sebesar Rp3,03 dan Rp2,40. Nilai R/C *ratio* atas biaya tunai usahatani padi organik lebih besar dari R/C *ratio* usahatani padi anorganik. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi anorganik. Nilai R/C *ratio* padi organik atas biaya total dalam satu tahun yaitu sebesar 2,30, sedangkan usahatani padi anorganik sebesar 1,81. Hal tersebut berarti setiap satu rupiah biaya total dikeluarkan oleh petani, maka usahatani padi organik menghasilkan tambahan sebesar Rp2,30 dan Rp1,81.

Nilai B/C *ratio* atas biaya total adalah sebesar 3,03. Artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan atas biaya total pada peralihan usahatani dari usahatani padi anorganik ke usahatani padi organik akan memberikan keuntungan sebesar Rp3,03. Dengan demikian, usahatani padi organik dapat dikatakan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi anorganik.

Manfaat Usahatani Padi Organik

Banyak manfaat yang didapatkan dari usahatani secara organik yang diperoleh petani responden daerah penelitian. Manfaat-manfaat yang diperoleh petani digolongkan ke dalam manfaat ekonomi, manfaat sosial, manfaat lingkungan dan kesehatan.

Tabel 5. Perbandingan pendapatan, R/C *ratio* dan B/C *ratio* usahatani padi organik dan anorganik per ha di Desa Pajaresuk dan Desa Pagelaran

Keterangan	Petani padi anorganik			Petani padi organik		
	MT 1	MT 2	Per tahun	MT 1	MT 2	Per tahun
Produksi (beras/kg)	3.148	3.482	6.630	3.086	3.501	6.587
Total Biaya Tunai (Rp)	10.905.646	11.909.405	22.815.050	14.158.459	15.445.726	29.604.185
Total Biaya Usahatani (Rp)	14.716.960	15.609.977	30.326.937	18.886.612	20.125.066	39.011.679
Penerimaan padi (Rp)	25.182.636	29.599.109	54.781.744	42.019.649	47.751.754	89.771.404
Pendapatan Tunai (Rp)	14.276.990	17.689.704	31.966.694	27.861.191	32.306.028	60.167.219
Pendapatan Total (Rp)	10.465.676	13.989.132	24.454.808	23.133.037	27.626.688	50.759.725
Nisbah Penerimaan dan Biaya tunai (R/C)	2,31	2,49	2,40	2,97	3,09	3,03
Nisbah penerimaan dan biaya total R/C	1,71	1,90	1,81	2,22	2,37	2,30
B/C <i>ratio</i> atas biaya tunai			4,15			
B/C <i>ratio</i> atas biaya total			3,03			

Manfaat Sosial

Manfaat sosial yang dirasakan petani salah satunya yaitu dapat menyerap tenaga kerja di masyarakat desa, sehingga dapat sedikit mengurangi pengangguran. Manfaat selanjutnya yang dirasakan petani responden daerah penelitian dalam melakukan usahatani organik yaitu dapat mengaktifkan kelompok tani. Adanya budidaya padi secara organik, kelompok tani yang ada di Desa Pajaresuk dan Desa Pagelaran sering mengadakan perkumpulan atau pertemuan pada saat musim tanam padi.

Manfaat lain yang dirasakan petani dan kelompok tani yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai cara-cara budidaya padi yang ramah lingkungan. Pengetahuan dan wawasan baru tersebut didapatkan dari hasil pelatihan-pelatihan dan seminar yang sering diikuti anggota kelompok tani. Pelatihan-pelatihan tersebut seperti Sekolah Lapang Pengendalian Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang diikuti oleh anggota kelompok tani. Dengan pelatihan-pelatihan tersebut petani dapat memahami sulit atau tidaknya budidaya padi secara organik diterapkan. Pelatihan juga dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani padi organik. Hasil penelitian Putri *et al* (2013), menjelaskan bahwa produksi dan pendapatan petani peserta SL-PTT lebih tinggi dibandingkan dengan petani non SL-PTT. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani yang mengikuti SL-PTT akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih untuk melakukan budidaya padi atau penerapannya, sehingga dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

Menurut petani responden daerah penelitian sebanyak 20 persen petani mengungkapkan bahwa sifat inovasi budidaya padi secara organik tersebut mudah untuk dicoba (trialabilitas) atau diterapkan. Namun demikian, sebanyak 80 persen responden juga menjawab bahwa budidaya padi organik sedikit rumit (kompleksitas), karena budidaya membutuhkan ketelitian dan perawatan dengan baik. Salah satu alasan petani padi anorganik tidak menerapkan budidaya padi secara organik, karena menurut mereka lebih rumit dari budidaya secara konvensional.

Manfaat Lingkungan dan Kesehatan

Budidaya secara organik memiliki banyak manfaat bagi lingkungan. Manfaat budidaya padi secara organik salah satunya yaitu lebih ramah lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, pupuk dan bahan-bahan yang

digunakan untuk melakukan budidaya padi organik berasal dari limbah rumah tangga dan lingkungan sekitar. Limbah rumah tangga dan bahan dari lingkungan sekitar tersebut misalkan berupa air beras, nasi basi, bonggol pisang, rebung bambu dan lain sebagainya

Berdasarkan hasil wawancara petani responden padi organik, alasan petani melakukan budidaya padi secara organik karena produk yang dihasilkan sehat. Produk tersebut dapat dikatakan sehat karena pupuk dan pestisida yang digunakan petani untuk produksi bebas dari bahan-bahan kimia. Budidaya yang dilakukan secara organik akan menghasilkan produk yang sehat, karena tidak tercemar oleh bahan-bahan kimia sintetis berbahaya.

Selain menghasilkan produk yang sehat menurut petani responden daerah penelitian manfaat lain yang dirasakan petani yaitu membuat lingkungan kerja menjadi lebih aman dan sehat bagi petani. Lingkungan kerja yang aman dan sehat merupakan salah satu faktor penting bagi petani untuk melakukan budidaya agar maksimal.

Pengendalian hama penyakit tanaman yang diterapkan pada budidaya padi secara organik menurut petani lebih efektif. Pengendalian hama lebih ditekankan pada pencegahan, tidak untuk membunuh hama tersebut. penggunaan pestisida nabati, diterapkan pada saat setelah tanam. Penyemprotan pestisida dimaksudkan hanya untuk pencegahan hama dan penyakit tanaman. Bahan-bahan yang digunakan untuk pencegahan hama merupakan musuh alami dari hama tersebut. Pestisida nabati yang digunakan sangat ramah lingkungan, sehingga tidak mencemari tanah dan meracuni tanaman, tetapi menurut petani yang membudidayakan padi secara anorganik pembuatan pestisida sedikit rumit, dan bahan-bahannya juga sedikit sulit didapatkan. Hal tersebut menjadi alasan petani padi anorganik tidak melakukan budidaya padi secara organik.

Manfaat bagi lingkungan lainnya yaitu dapat memperbaiki kesuburan tanah. Menurut petani responden penggunaan pupuk organik dapat memperbaiki kesuburan tanah, mempertahankan serta meningkatkan unsur hara didalam tanah.

Manfaat Ekonomi

Selain manfaat sosial, lingkungan dan kesehatan budidaya padi secara organik juga memiliki manfaat ekonomi. Aspek ekonomi di bidang pertanian dapat dikatakan berlanjut bila produksi

pertanian mampu mencukupi kebutuhan pangan dan memberikan pendapatan yang layak serta menjamin kelangsungan hidup petani (Widiarta *et al* 2011). Menurut petani responden padi organik, budidaya secara organik lebih menguntungkan. Meskipun biaya yang dikeluarkan dalam budidaya padi organik lebih banyak, tetapi hasil yang diperoleh lebih menguntungkan dibandingkan dengan budidaya secara konvensional. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh pendapatan usahatani padi organik lebih besar dari padi anorganik.

Pendapatan padi organik atas biaya total dalam dua musim tanam sebesar Rp50.759.725,00 per ha, sedangkan pendapatan usahatani padi anorganik Rp24.454.808,00 per ha. Dari hasil penelitian selain pendapatan yang besar usahatani padi organik juga menguntungkan dilihat Nilai R/C *ratio* pada usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi anorganik.

Selain itu, usahatani padi organik lebih menguntungkan karena harga padi organik yang lebih mahal. Harga padi organik dapat mencapai Rp7.000,00 per kg Gabah Kering Panen (GKP), sedangkan harga GKP pada umumnya yaitu Rp3.500,00-4.000,00 per kg. Harga beras organik dapat mencapai sebesar Rp13.000,00-15.000,00 per kg, sedangkan beras pada umumnya yaitu Rp8.000,00-8.500,00 per kg. Harga gabah maupun beras organik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga gabah dan padi pada umumnya. Harga gabah maupun beras organik yang lebih tinggi tersebut menjadi salah satu alasan petani menerapkan budidaya secara organik.

Manfaat ekonomi lainnya selain harga dan produksi yang tinggi yaitu dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, budidaya secara organik juga dapat meningkatkan pendapatan.

Harga dan produksi padi yang selalu meningkat akan dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi pula kepada petani.

KESIMPULAN

Produksi padi organik lebih rendah dari padi anorganik. Produksi padi organik dalam dua musim tanam yaitu sebesar 6.587 kg per ha. Produksi padi anorganik dalam dua musim tanam yaitu 6.630 kg per ha. Total biaya usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani padi anorganik. Besarnya total biaya usahatani padi organik dalam dua musim

tanam yaitu Rp39.011.679,00 per ha, sedangkan total biaya padi anorganik dalam dua musim yaitu Rp30.326.937,00 per ha.

Pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dari pada usahatani padi anorganik. Pendapatan usahatani padi organik atas biaya total dalam dua musim tanam yaitu Rp50.759.725,00 per ha, sedangkan padi anorganik sebesar Rp24.454.808,00 per ha.

Manfaat-manfaat budidaya padi secara organik yang diperoleh petani antara lain manfaat sosial, lingkungan, kesehatan dan ekonomi. Manfaat sosial yang diperoleh petani yaitu menyerap tenaga kerja, menambah pengetahuan dan wawasan petani serta mengaktifkan kelompok tani. Manfaat lingkungan dan kesehatan yang diperoleh petani yaitu lebih ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi petani. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani yaitu pendapatan usahatani tani yang tinggi dan menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R/C *ratio* dan B/C *ratio* yang > 1.

Nilai R/C *ratio* atas biaya total pada usahatani padi organik yaitu sebesar 2,30, sedangkan usahatani padi anorganik sebesar 1,81. Nilai B/C *ratio* antara usahatani padi anorganik ke usahatani padi organik atas biaya tunai yaitu 4,15 dan atas biaya total yaitu sebesar 3,03, Artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan atas biaya tunai dan atas biaya total pada peralihan usahatani dari usahatani padi anorganik ke usahatani padi organik akan memberikan keuntungan sebesar Rp4,15 dan Rp3,03. Dengan demikian, usahatani padi organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi anorganik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay LR dan Diehl PL. 1992. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Ivans E, Zakaria WA, dan Yanfika H. 2013. Analisis usahatani padi Sawah pada irigasi desa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*,1(3): 238-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/580/542>. [19 November 2015].
- Mubyarto A, Affandi MI, dan Kalsum U. 2014. Efisiensi ekonomi dan daya saing padi organik di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten

- Lampung Tengah. *JIIA*, 2 (2): 190-199. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/7334/675>. [19 November 2015].
- Notarianto D dan Pujiono A. 2011. Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi Pada usahatani padi organik dan padi Anorganik Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. . Malang. http://eprins.undip.ac.id/297491/jurnal_dipo_C2B006022. [19 November 2015]
- Putri TL, Lestari DAH, dan Nugraha A. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1(3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/578/540>. [19 November 2015].
- Salikin K. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sumodiningrat G. 2001. *Menuju Swasembada Pangan*. RBI. Jakarta.
- Sutanto R. 2002. *Pertanian Organik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widiarta A., Wibowo AS. dan Widodo. 2011. Analisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani (Kasus: Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 71-89. Institut Pertanian Bogor. Bogor.